

24 May 2026

HARI RAYA PENTAKOSTA – A – 24.05.2026

Kis. 2:1-22; 1 Kor. 12:3-7, 12-13; Yoh. 20:19-23

PENGANTAR

Suatu malam di musim dingin, sebuah keluarga menyadari bahwa api di perapian mereka hampir padam. Hanya ada sedikit bara merah yang meredup di balik abu. Ruangan pun mulai terasa dingin. Sang ayah dengan lembut mengaduk bara tersebut dan meniupnya perlahan. Awalnya, seolah tidak terjadi apa-apa. Kemudian, sebuah api kecil mulai berkedip. Ia menambahkan sepotong kayu kecil dan meniupnya lagi. Dalam sekejap, api berkobar terang, menghangatkan seluruh ruangan. Api itu tidak pernah benar-benar padam. Ia hanya butuh embusan napas.

Dalam banyak hal, beginilah perasaan kita dalam beriman. Terkadang hidup terasa dingin. Hati kita merasa lelah, atau kita merasa takut. Harapan kita menyusut. Kita bahkan mungkin bersembunyi di balik "pintu-pintu terkunci" berupa rutinitas, ketakutan, atau kecemasan, mengira bahwa tidak ada yang akan pernah berubah. Para murid pada sore Paskah pertama itu seperti api tersebut. Takut, bingung, dan bersembunyi di balik pintu yang terkunci, keberanian dan sukacita mereka tampak sirna. Lalu Yesus datang. Ia berdiri di tengah-tengah mereka, berkata, "Damai sejahtera bagimu," dan mengembusi mereka: "Terimalah Roh Kudus." Embusan napas itu mengubah mereka sepenuhnya. Ketakutan berubah menjadi keberanian, keraguan menjadi sukacita, keheningan menjadi kesaksian yang berani. Bara iman mereka menjadi api yang berkobar-kobar.

Hari ini, kita merayakan anugerah yang sama. Hari ini, kita merayakan Pentakosta: embusan dan api Roh Kudus, yang masih berkarya dalam hidup kita. Kita telah berkumpul dalam nama-Nya. Ia ada di tengah-tengah kita. Ia siap untuk mengembuskan kehidupan ke dalam hati kita, menyalakan kembali keberanian kita, dan mengutus kita sebagai saksi kasih, kemurahan hati, dan harapan. Marilah kita membuka hati dan memohon Roh-Nya.

HOMILI

Pada suatu malam musim dingin yang dingin, sebuah keluarga duduk di sekitar perapian yang hampir padam. Hanya ada beberapa bara merah yang bercahaya di bawah abu. Ruangan itu semakin dingin. Sang ayah mengambil pengait besi, dengan lembut mengaduk bara, dan meniupnya perlahan. Untuk sesaat tidak terjadi apa-apa. Lalu muncul api kecil. Ia menambahkan sedikit kayu dan meniupnya lagi. Dalam beberapa menit api menyala terang, menghangatkan seluruh ruangan.

“Lihat,” katanya kepada anak-anaknya, “api itu sebenarnya ada di _ sana sepanjang waktu. Ia hanya butuh embusan napas.” Itulah Pentakosta.

Para murid, sebelum Pentakosta, seperti bara yang memudar itu. Yesus telah wafat. Harapan mereka runtuh. Bahkan setelah mendengar bahwa Ia telah bangkit, mereka tetap bersembunyi di balik pintu-pintu yang terkunci. Ketakutan telah menutupi iman mereka seperti abu di atas api. Mereka masih orang beriman—tetapi belum berani. Masih murid—tetapi belum menjadi misionaris. Dan kemudian datanglah embusan napas itu.

Dalam Injil Yohanes, Yesus yang bangkit berdiri di antara mereka dan berkata, “Damai sejahtera bagimu.” Ia tidak memarahi mereka karena melarikan diri. Ia menunjukkan luka-luka-Nya kepada mereka. Dan kemudian Ia melakukan sesuatu yang sangat sederhana namun sangat kuat: Ia mengembusi mereka dan berkata, “Terimalah Roh Kudus.”

Embusan napas itu membawa kita kembali ke awal mula Alkitab. Dalam Kitab Kejadian, Allah membentuk Adam dari debu tanah dan mengembuskan napas kehidupan ke dalam dirinya. Sekarang Yesus mengembus lagi. Ini adalah ciptaan baru. Orang-orang yang ketakutan di balik pintu yang terkunci itu mulai hidup kembali. Pentakosta adalah napas dalam pertama bagi Gereja. Namun Lukas, dalam Kisah Para Rasul, menggambarkan misteri yang sama dengan cara lain. Ia berbicara tentang angin kencang dan lidah-lidah api. Angin dan api—lambang kekuatan, energi, dan pergerakan.

Seorang anak laki-laki pernah mencoba menerbangkan layang-layang di hari yang sepertinya tidak ada angin. Ia berlari dan terus berlari, tetapi

layang-layang itu hanya terseret di tanah. Seorang kakek di dekatnya tersenyum dan berkata, “Angin itu ada. Kamu hanya perlu mengangkat layang-layang itu cukup tinggi untuk menangkapnya.” Roh Kudus seperti itu. Angin Allah sedang berembus—tetapi kita harus mengangkat hati kita untuk menangkapnya.

Pada Pentakosta pertama, Yerusalem dipenuhi oleh peziarah dari berbagai bangsa. Bahasa yang berbeda. Budaya yang berbeda. Dan tiba-tiba para nelayan sederhana ini mulai berbicara tentang perbuatan-perbuatan besar Allah. Setiap orang mendengar pesan itu dalam bahasanya sendiri. Ini bukanlah kembali ke satu bahasa tunggal, seperti di Menara Babel di mana orang mencoba membangun nama untuk diri mereka sendiri. Babel adalah kesatuan yang dibangun di atas kesombongan dan ketakutan. Pentakosta adalah kesatuan yang dibangun di atas kerendahan hati dan kasih. Roh tidak menghapus perbedaan. Ia menciptakan pemahaman. Keragaman tetap ada—tetapi sekarang ada persekutuan (komuni).

Bukankah itu yang dirindukan dunia kita? Kita begitu banyak bicara, namun kita begitu sedikit memahami. Orang tua dan anak-anak berbicara tanpa saling mengerti. Bangsa-bangsa menandatangani perjanjian tetapi bersiap untuk perang. Bahkan di dalam Gereja, kita bisa lebih banyak berdebat daripada mendengarkan. Roh membangun jembatan.

Sebuah paroki pernah memiliki organ tua yang suaranya buruk. Beberapa pipa terlalu keras; yang lain tidak mengeluarkan suara sama sekali. Seorang pengunjung berkata, “Organ ini tidak berguna.” Tetapi seorang pembuat organ menjawab, “Tidak, organ ini hanya butuh penyelarasan (tuning). Setiap pipa itu penting—tetapi mereka harus bekerja sama.” Ada berbagai macam karunia, kata St. Paulus, tetapi Roh yang sama. Roh tidak menciptakan klon (salinan yang sama persis). Ia menciptakan harmoni. Karunia Anda—apakah itu kebaikan, mengajar, mendengarkan, mengorganisir, menyemangati—diberikan untuk kepentingan bersama. Ketika Roh menyelaraskan kita, kita menjadi bagian dari simfoni yang indah. Namun sebelum harmoni, datanglah keberanian.

Setelah kematian Yesus, para murid tidak hanya sedih; mereka takut. Ketakutan mengunci pintu. Kita tahu sesuatu tentang itu. Kita mengunci

rumah kita. Kita melindungi diri kita secara emosional. Kita menghindari percakapan yang sulit. Ketakutan bisa menjaga kita tetap aman—tetapi ia juga bisa membuat kita tetap kerdil. Pentakosta mengubah pintu yang terkunci menjadi hati yang terbuka.

Bayangkan listrik di sebuah rumah. Ketika listrik padam, semuanya berhenti. Peralatan terbaik pun menjadi tidak berguna. Suatu sore setelah badai, seorang anak laki-laki bertanya kepada ayahnya, “Mengapa semuanya berhenti bekerja?” Ayahnya menjawab, “Karena semuanya bergantung pada daya (power).” Gereja juga bergantung pada daya—bukan kekuatan politik, bukan kekuatan manusia—tetapi kuasa Roh Kudus. Tanpa Roh, Gereja hanya menjadi organisasi biasa. Dengan Roh, ia menjadi hidup.

Para rasul adalah buktinya. Sebelum Pentakosta: bersembunyi. Sesudah Pentakosta: berkhotbah di depan umum. Sebelum: bingung. Sesudah: jelas dan berani. Apa yang berubah? Mereka bertemu dengan Tuhan yang bangkit. Mereka mengalami pengampunan. Mereka menerima misi. Dan mereka menerima Roh Kudus. Dan karunia pertama yang dibawa oleh Roh itu adalah damai sejahtera dan pengampunan. “Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni.” Itulah kuasa ilahi. Kuasa untuk menyembuhkan hati nurani. Kuasa untuk berkata kepada hati yang terluka, “Kamu diampuni.”

Seorang pria pernah bercerita kepada saya bahwa selama masa yang sangat gelap dalam hidupnya, ia duduk tenang setiap pagi dan mendoakan tiga kata saja: “Datanglah, Roh Kudus.” Ia mengatakan tidak ada kembang api, tidak ada emosi yang dramatis. Namun perlahan ia menyadari sesuatu: sedikit lebih sabar, sedikit lebih berani, sedikit lebih banyak harapan. Roh itu bukanlah angin puyuh; Ia adalah napas yang stabil.

Terkadang Roh datang seperti api—dramatis, terlihat, mengubah segalanya sekaligus. Sejarah telah melihat saat-saat pembaruan seperti itu. Namun seringkali Roh datang dengan tenang:

- Dalam diri seorang ibu yang merawat keluarganya dengan setia hari demi hari.
- Dalam diri seseorang yang memilih pengampunan daripada dendam.

- Dalam diri seorang muda yang menemukan bahwa Kitab Suci bukanlah buku tua yang berdebu, melainkan Firman yang hidup yang berbicara secara pribadi.

Tanpa Roh, Alkitab bisa terasa seperti daging beku yang diambil dari freezer—keras dan dingin. Tetapi letakkan di atas api, dan ia menjadi bergizi dan menarik. Roh menghangatkan Firman itu hingga ia memberi makan jiwa.

Pentakosta bukan hanya peristiwa masa lalu. Kisah Para Rasul menceritakan beberapa "Pentakosta mini." Berulang kali umat beriman berdoa—dan Roh datang. Gereja selalu membutuhkan Pentakosta baru. Kita sebagai pribadi selalu membutuhkan napas yang segar. Di mana pintu-pintu yang terkunci dalam hidup saya? Di mana ketakutan telah mendinginkan kasih saya? Di mana rutinitas telah menutupi bara iman yang menyala? Angin masih berembus. Napas masih diberikan. Yesus masih berkata, "Terimalah Roh Kudus."

Izinkan saya mengakhiri dengan satu cerita terakhir. Di sebuah kamar rumah sakit, seorang perawat pernah menggambarkan momen yang paling mengharukan: saat bayi yang baru lahir menghirup napas pertamanya. Ada keheningan singkat—semua orang menunggu—lalu anak itu menghirup napas dan menangis. Napas itu adalah kehidupan. Tanpanya, tidak ada hal lain yang berarti.

Pentakosta adalah tangisan kehidupan pertama Gereja. Dan mungkin hari ini bisa menjadi "napas" Anda kembali. Mungkin iman Anda terasa seperti bara di bawah abu. Mungkin baterai batin Anda terasa kosong. Mungkin ketakutan telah mengunci pintu di hati Anda.

Api itu masih ada. Ia hanya butuh embusan napas. Maka marilah kita berdoa dengan penuh percaya:
Sembuhkanlah luka kami. Perbaruilah kekuatan kami.
Curahkanlah embun-Mu di atas kekeringan kami.
Datanglah, Roh Kudus. Embusilah kami lagi.
Dan nyalakanlah api di hati kami. Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara:

Bapa, yang menciptakan saudara dalam kasih;

Putra, yang berdiri di tengah-tengah saudara dengan damai;

Dan Roh Kudus, yang embusan napas-Nya memberi saudara hidup dan misi.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra ✠ dan Roh Kudus,

turun atas saudara dan menetap senantiasa. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika Anda merasa iman Anda mulai mendingin,
ingatlah:

Api itu masih ada.

Ia hanya butuh embusan napas.

Setiap pagi minggu ini, berdoalah dengan sederhana:

“Datanglah, Roh Kudus.”

24 Mei 2026

Hari Raya Maria Penolong Umat Kristiani

Sirakh 4:11-18; 1 Korintus 1:18-25; Yohanes 19:25-27

PENGANTAR

Seorang wanita muda pernah memulai pendakian panjang di medan yang tidak dikenalnya. Awalnya ia merasa percaya diri dan mengikuti jalan dengan mudah, tetapi setelah beberapa lama jalur tersebut menjadi tidak jelas, dan ia menyadari bahwa ia telah tersesat. Saat kecemasan mulai muncul, ia teringat bahwa ibunya mendesak agar ia membawa peta dan kompas. Dengan memercayai panduan itu, ia berhenti, mengorientasikan kembali dirinya, dan perlahan-lahan menemukan jalan kembali ke jalur yang benar.

Dalam hidup, kita pun bisa kehilangan arah—terjepit di antara apa yang kita pertahankan dan apa yang Tuhan minta untuk kita lepaskan. Hari ini, pada Hari Raya Maria Bunda Penolong Umat Kristiani, kita diingatkan bahwa kita tidak ditinggalkan sendirian. Maria, Bunda kita, berjalan bersama kita. Ia membantu kita untuk percaya kepada Allah, melepaskan apa yang menghalangi kita, dan mengikuti Kristus dengan lebih bebas, bahkan ketika jalan tersebut terasa sulit.

HOMILI:

MENGIKUTI JALAN KEHIDUPAN BERSAMA MARIA, PENOLONG UMAT KRISTIANI

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar cerita tentang seorang pemuda yang mewarisi bisnis keluarga yang sukses. Ia memiliki segalanya yang diinginkan orang—kekayaan, status, dan rumah yang indah—tetapi ia merasa gelisah. Suatu hari di sebuah retreat ia ditanya, “Apa yang bersedia engkau lepaskan jika itu berarti engkau dapat benar-benar menjalani kehidupan yang Tuhan inginkan bagimu?” Ia pergi dengan perasaan tidak tenang, karena jawabannya tampak mustahil. Ketegangan itu—antara menginginkan hidup dan merasa tidak mampu melepaskan—bukan hanya

menggema dalam kisah Injil yang kita kenal baik, tetapi juga berbicara tentang perjalanan iman yang lebih dalam yang kita rayakan hari ini dalam diri Maria, Penolong Umat Kristiani.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk merenungkan jalan kehidupan, sebuah jalan yang ditandai bukan oleh kekuatan manusia atau kebijaksanaan duniawi, melainkan oleh kepercayaan kepada Allah. Santo Paulus mengingatkan kita bahwa pewartaan tentang Salib adalah kebodohan bagi dunia, namun bagi kita itu adalah kekuatan dan hikmat Allah. Di kaki Salib itu, dalam Injil Yohanes, kita menemukan Maria—berdiri teguh, setia, dan hadir di saat yang paling gelap. Dan di sana, Yesus memercayakannya kepada kita: “Inilah ibumu.”

Maria, Penolong Umat Kristiani, diberikan kepada kita justru pada saat segala sesuatunya tampak hilang. Ia tidak dijauhkan dari perjuangan hidup; ia berdiri tepat di tengah-tengahnya. Ia tahu apa artinya percaya ketika jalan tidak jelas, berserah ketika pengorbanannya besar, dan tetap setia ketika harapan tampak tersembunyi.

Seperti orang kaya dalam Injil yang kita renungkan, kita pun bisa mendapati diri kita terpecah antara keinginan untuk hidup dan ketakutan untuk melepaskan. Namun Maria menunjukkan jalan lain kepada kita. Pada saat Kabar Sukacita, ia diundang ke dalam sesuatu yang jauh melampaui pemahamannya. Ia tidak berpegang teguh pada rencana atau keamanannya sendiri; sebaliknya, ia memercayakan dirinya sepenuhnya kepada Allah: “Jadilah padaku menurut perkataanmu.” Kebebasannya tidak datang dari mempertahankan sesuatu, melainkan dari memberikan dirinya sepenuhnya pada kehendak Allah.

Dalam bacaan pertama dari Kitab Sirakh, kita mendengar bahwa hikmat “berjalan bersama orang jujur seperti seorang ibu.” Ini adalah gambaran yang indah untuk pesta hari ini. Maria menyertai kita dengan kasih keibuan yang sama. Ia tidak memaksa kita, tetapi membimbing kita dengan lembut, mengajar kita untuk memilih apa yang benar-benar memberi hidup. Sebagai Penolong Umat Kristiani, ia menyokong kita dalam pergumulan kita, menguatkan kita dalam kelemahan kita, dan membimbing kita saat kita ragu.

Hal ini sangat berarti bagi kita yang tinggal di Australia, di mana Maria dihormati dengan gelar ini sebagai pelindung kita. Sejarah kita telah mengenal kesulitan, keterasingan, dan tantangan, namun melalui itu semua, umat beriman berpaling kepada Maria sebagai penolong dan pelindung mereka. Kehadirannya mengingatkan kita bahwa kita tidak pernah sendirian dalam mengikuti Kristus, bahkan ketika jalannya menuntut pengorbanan.

Pesan Salib, sebagaimana dikatakan Santo Paulus, mungkin tampak seperti kelemahan, tetapi di sanalah kehidupan sejati ditemukan. Maria memahami hal ini. Ia berdiri di bawah Salib, bukan dalam keputusasaan, melainkan dalam iman. Ia mengajar kita bahwa keberanian untuk melepaskan, untuk percaya, dan untuk mengikuti Kristus tidak datang dari diri kita sendiri saja, melainkan dari rahmat Allah.

Maka pertanyaan tetap ada bagi kita masing-masing: apa yang harus saya lepaskan untuk mengikuti Tuhan dengan lebih bebas? Bisa jadi itu adalah rasa takut, kontrol, kenyamanan, atau keterikatan pada rencana kita sendiri. Apa pun itu, kita tidak menghadapinya sendirian. Maria berjalan bersama kita. Ia membantu kita untuk mengatakan “ya,” bahkan ketika itu sulit.

Marilah kita berpaling kepadanya dengan penuh kepercayaan. Sebagai Bunda dan Penolong kita, ia menghantar kita kepada Putranya. Semoga ia mengajar kita untuk percaya lebih dalam, mencintai lebih bebas, dan mengikuti Kristus lebih berani—dengan menyadari bahwa bagi Allah, segala sesuatu mungkin terjadi.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Dia yang telah memberikan Maria sebagai Bunda dan Penolong, menguatkan saudara dalam setiap cobaan, dan membimbing saudara di sepanjang jalan yang menuju pada kehidupan.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap senantiasa. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa satu hal yang perlu saya lepaskan minggu ini agar dapat mengikuti Kristus dengan lebih bebas—dan bagaimana saya dapat memohon kepada Maria, Penolong Umat Kristiani, untuk membimbing dan menguatkan saya dalam melakukannya?

25 May 2026

Senin, Pekan Biasa VIII

1 Ptr 1:3-9; Mrk 10:17-27

Mengikuti Jalan Kehidupan

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah memulai perjalanan panjang melewati hutan yang lebat. Pada awalnya, tasnya diisi dengan banyak hal yang menurutnya perlu—pakaian ekstra, peralatan, bahkan benda kecil yang tidak ingin ia tinggalkan. Saat jalan semakin terjal, ia menjadi sangat lelah. Seorang pemandu tua menemuinya di tengah jalan dan berkata, "Jika engkau ingin mencapai puncak, engkau harus meninggalkan apa yang memberatkanmu." Awalnya, pengembara itu ragu-ragu, tetapi sedikit demi sedikit, ia melepaskan apa yang ia bawa. Dan saat ia melakukannya, ia mendapati dirinya berjalan lebih bebas, dengan sukacita yang lebih besar, hingga akhirnya ia mencapai puncak.

Dalam kehidupan iman kita, kita sering kali seperti pengembara itu. Kita menginginkan kepenuhan hidup yang dijanjikan Tuhan, namun kita menggenggam erat hal-hal yang memberatkan kita. Hari ini, Yesus mengundang kita untuk berjalan di jalan kehidupan dengan kebebasan, untuk percaya kepada-Nya, dan melepaskan apa pun yang menghalangi kita untuk mengikuti-Nya dengan sepenuh hati.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar cerita tentang seorang pemuda yang mewarisi bisnis keluarga yang sukses. Ia memiliki segalanya yang diinginkan orang—kekayaan, status, dan rumah yang indah—tetapi ia merasa gelisah. Suatu hari di sebuah retreat ia ditanya, "Apa yang bersedia engkau lepaskan jika itu berarti engkau benar-benar bisa menjalani hidup yang Tuhan inginkan bagimu?" Ia pergi dengan perasaan tidak tenang, karena jawabannya terasa mustahil. Ketegangan itu—antara menginginkan

hidup dan merasa tidak mampu melepaskan—mengingat saya pada Injil hari ini.

Dalam bacaan kita, seorang pria berlari mendatangi Yesus dengan pertanyaan yang mendesak: "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Ia tulus dan setia pada perintah-perintah Allah sejak masa mudanya. Yesus pertama-tama mengarahkannya kembali ke dasar: cintailah Tuhan dan cintailah sesamamu. Namun Yesus melihat bahwa orang itu tertahan—bukan karena perbuatan salah, melainkan oleh keterikatannya pada kekayaan, "tuan" diam-diam yang bersaing memperebutkan hatinya.

Jawaban Yesus mengejutkannya: "Pergilah, juallah segala milikmu, dan ikutlah Aku." Ini bukan perintah untuk semua orang, tetapi ini adalah undangan khusus bagi pria ini. Sayangnya, ia pergi dengan sedih karena ia tidak bisa melepaskannya. Seberapa sering kita mengalami momen seperti ini dalam hidup kita sendiri—ketika panggilan Tuhan terasa terlalu menuntut atau di luar kekuatan kita?

Pertemuan ini mengajarkan kita beberapa hal. Pertama, kebaikan pada akhirnya berasal dari Tuhan. Ketika pria itu memanggil Yesus "Guru yang Baik," Yesus menunjuk melampaui diri-Nya kepada Tuhan, sumber dari segala kebaikan. Hidup kita juga dimaksudkan untuk memantulkan kebaikan itu dalam cara kita mencintai dan melayani orang lain.

Kedua, jalan menuju kehidupan itu bersifat pribadi. Perintah-perintah Allah memandu semua orang, tetapi Yesus memanggil kita masing-masing dengan cara yang unik. Ada yang dipanggil untuk kemurahan hati yang radikal, yang lain untuk pelayanan yang sabar atau hidup beriman dalam keseharian yang biasa. Yang paling penting adalah kebebasan—kebebasan untuk menanggapi Tuhan tanpa tertawan oleh keterikatan, baik itu kekayaan, ambisi, atau ketakutan.

Ketiga, Tuhan sering kali memanggil kita melampaui apa yang kita pikir bisa kita lakukan. Seperti Maria pada saat Kabar Sukacita, kita diingatkan bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil. Kelemahan kita bertemu dengan kekuatan Tuhan.

Terakhir, kisah ini mengungkapkan kasih Yesus yang lembut. Ia memandang orang itu, mengasihinya, dan memanggilnya menuju hidup yang lebih penuh. Kesedihan orang kaya itu memperingatkan kita bahwa ketika kasih mengundang dan kita berpaling, kita kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Pertanyaan dari retreat itu tetap ada bagi kita semua: apa yang harus aku lepaskan untuk mengikuti Tuhan dengan lebih bebas? Itu mungkin tidak berarti memberikan segalanya, tetapi itu berarti melepaskan apa pun yang menghambat kita. Dalam melepaskan, kita sering kali menemukan bahwa hidup yang ditawarkan Tuhan jauh lebih kaya daripada yang kita bayangkan.

Maka marilah kita berlari kepada Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan kita, mendengarkan suara-Nya dengan saksama, dan memiliki keberanian untuk mengambil langkah berikutnya yang Ia minta—percaya bahwa bagi Allah segala sesuatu mungkin terjadi.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
dan memberi saudara rahmat untuk melepaskan segala yang menghalangi saudara,
keberanian untuk mengikuti Kristus dengan lebih dekat,
dan sukacita dalam menemukan kepenuhan hidup di dalam Dia:
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa satu hal yang sedang aku genggam erat yang membuatku sulit untuk mengikuti Kristus dengan bebas—dan bagaimana aku bisa mulai melepaskannya, dengan percaya bahwa jalan Tuhan menuntun pada hidup yang lebih penuh?

26May 2026

Selasa, Pekan Biasa VIII

Peringatan Wajib St. Filipus Neri

1 Ptr 1:10–16; Mrk 10:28–31

PENGANTAR

Seorang wanita pernah memutuskan untuk menjadi sukarelawan di sebuah panti komunitas kecil setelah pensiun. Pada awalnya, ia merasa seolah-olah ia sedang merelakan waktunya, kenyamanannya, dan rutinitas tenangnya. Pekerjaan itu menuntut tenaga, dan beberapa hari terasa sangat melelahkan. Namun setelah beberapa bulan, ia mengatakan sesuatu yang mengejutkan: “Saya pikir saya sedang membuang waktu saya, tetapi saya telah menerima lebih banyak daripada yang pernah saya berikan—persahabatan baru, rasa memiliki tujuan, dan sukacita yang tidak pernah saya duga sebelumnya.”

Dengan cara yang serupa, Injil hari ini mengundang kita untuk merenungkan apa yang kita peroleh dalam mengikuti Kristus. Seperti Petrus, kita mungkin terkadang bertanya-tanya apa hasil dari pengorbanan yang kita lakukan. Namun, Yesus meyakinkan kita bahwa apa yang kita terima jauh lebih besar daripada apa yang kita tinggalkan. Saat kita berkumpul sebagai satu keluarga dalam iman, marilah kita membuka hati bagi kekayaan rahmat Allah.

HOMILI:

“APA YANG KITA PEROLEH DALAM MENGIKUTI-NYA”

Seorang pemuda pernah bercerita kepada saya tentang kakeknya, seorang nelayan sederhana yang telah meninggalkan kampung halamannya untuk mencari peluang yang lebih baik. Kakeknya sering berkata, “Laut meminta segalanya, tetapi ia memberi kembali bahkan lebih banyak lagi.” Seiring bertambahnya usia, pemuda itu menyadari bahwa kata-kata kakeknya bukan hanya tentang memancing tetapi tentang kehidupan itu sendiri: terkadang keuntungan terbesar datang melalui pengorbanan dan kepercayaan.

Dalam Injil hari ini, Petrus mengajukan pertanyaan yang sangat manusiawi kepada Yesus: “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau. Jadi, apakah yang akan kami peroleh?” Petrus dan murid-murid lainnya memang telah meninggalkan rumah, keluarga, dan mata pencaharian mereka untuk mengikuti Yesus. Berbeda dengan orang kaya yang pergi menjauh karena "biaya" mengikut Yesus tampak terlalu tinggi, para murid telah memilih komitmen. Namun, pertanyaan Petrus mengungkapkan kekhawatiran yang bisa kita semua kenali—apa yang kita peroleh dari apa yang kita lepaskan?

Jawaban Yesus bersifat menenangkan sekaligus menantang. Ia berjanji bahwa mereka yang mengikut-Nya akan menerima jauh lebih banyak daripada apa yang mereka tinggalkan, tidak hanya di kehidupan mendatang tetapi bahkan sekarang. Janji ini bukan tentang imbalan duniawi, melainkan tentang kekayaan yang lebih dalam: sebuah keluarga baru, yaitu komunitas orang beriman. Mereka yang mengikut Kristus menemukan rumah spiritual di dalam Gereja—sebuah jaringan kasih, dukungan, dan iman bersama yang melampaui hubungan biasa.

Santo Filipus Neri, yang pesta kita rayakan hari ini, menghidupi kebenaran ini dengan indah. Ia meninggalkan kenyamanan hidup biasa untuk melayani Tuhan dan sesama, mempersatukan orang-orang dalam iman dan sukacita. Hidupnya menunjukkan bahwa pemberian diri yang murah hati menciptakan keluarga sejati di dalam Kristus.

Namun, mengikut Yesus tidak selalu mudah. Injil berbicara jujur tentang kesulitan dan penganiayaan. Jalan pemuridan sering kali membawa kita melampaui zona nyaman kita. Namun, justru dalam melepaskan—melepaskan keterikatan, kepentingan pribadi, atau jalan yang lebih mudah—kita menemukan kemurahan hati Tuhan. Seperti Petrus, kita terkadang bertanya: "Apakah ini sepadan?" Yesus meyakinkan kita bahwa setiap tindakan kesetiaan membuka ruang bagi rahmat Tuhan, membawa berkat dengan cara yang terlihat maupun tidak terlihat.

Bahkan jika pengorbanan kita tampak kecil dibandingkan dengan para rasul, kita semua memiliki keterikatan yang dapat menghambat kita. Setiap kali kita memilih kemurahan hati di atas kepentingan pribadi, kasih di atas

kenyamanan, atau pelayanan di atas kemudahan, kita menghidupi janji yang Yesus berikan kepada Petrus: dengan memberikan diri kita, kita menerima jauh lebih banyak. Gereja menjadi rumah spiritual tempat kita berjalan bersama dalam iman, didampingi juga oleh para kudus yang menyemangati kita dari surga.

Kakek nelayan itu menemukan bahwa laut memberikan kembali lebih dari yang ia harapkan. Dengan cara yang sama, ketika kita mengikuti Yesus dengan penuh kepercayaan, kita menemukan bahwa dengan melepaskan, kita memperoleh jauh lebih banyak—sebuah keluarga, komunitas, dan kehidupan yang dipenuhi rahmat, baik sekarang maupun untuk selamanya.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dan menguatkan Saudara dalam setiap tindakan kemurahan hati, agar dalam mengikuti Kristus dengan penuh kepercayaan, Saudara dapat menemukan kelimpahan rahmat-Nya, sekarang dan selama-lamanya.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Apa yang kita lepaskan demi Kristus tidak pernah hilang; itu diubah menjadi anugerah yang lebih besar—hidup baru, sukacita yang lebih dalam, dan keluarga dalam iman.”

27 May 2026

Rabu, Pekan Biasa VIII

1 Ptr 1:18-25; Mrk 10:32-45

PENGANTAR

Seorang sukarelawan muda mulai membantu di sebuah dapur umum komunitas. Awalnya, ia membayangkan akan melakukan sesuatu yang mencolok—mengorganisir, memimpin, atau memberikan dampak besar. Sebaliknya, ia justru diminta untuk mencuci piring di ruang belakang. Hari demi hari, ia menggosok piring sementara yang lain melayani di baris depan. Tidak ada yang berterima kasih kepadanya, dan sepertinya tidak ada yang memperhatikannya. Setelah beberapa minggu, ia merasa tawar hati dan mendekati koordinator. Koordinator itu hanya berkata, "Karena engkau telah setia dalam apa yang tidak dilihat orang, banyak orang telah dapat dilayani. Di situlah kebesaran yang sejati dimulai."

Dalam Injil hari ini, Yesus menantang pemahaman kita tentang kebesaran. Sementara para murid mencari kehormatan dan pengakuan, Yesus mengarahkan mereka ke jalan yang berbeda—jalan pelayanan, pengorbanan, dan kasih yang memberi diri. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita diundang untuk memeriksa hati kita dan bertanya: apakah kita ingin dilayani, atau apakah kita siap untuk melayani seperti Kristus melayani kita?

HOMILI

Seorang pemuda pernah mengunjungi seorang guru, bertanya bagaimana cara meraih kehormatan, pengaruh, dan pengakuan. Guru itu memintanya membawa seember air melintasi jalan yang berlumpur. Dengan kelelahan, ia sampai di seberang. Guru itu berkata, "Kebesaran sejati diukur bukan dari apa yang kau klaim untuk dirimu sendiri, tetapi dari seberapa setia engkau melayani orang lain."

Injil hari ini menunjukkan Yesus dalam perjalanan ke Yerusalem, menghadapi pemahaman para murid-Nya tentang kebesaran. Yakobus dan Yohanes mencari kursi kehormatan, kemuliaan, dan pengakuan. Yesus mempertegas: nilai-nilai dunia—kekuasaan, prestise, promosi diri—tidak mendefinisikan seorang murid. Ia bertanya, "Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum, atau dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" Kebesaran sejati ditemukan dalam pelayanan, dalam mengosongkan diri bagi orang lain. Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka yang rentan. Inilah model otoritas dalam kerajaan Allah: bukan untuk mendominasi, melainkan untuk melayani.

Ia juga bertanya, "Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?" — sebuah tantangan untuk memeriksa hati kita. Permintaan yang didorong oleh kepentingan diri sendiri tidak dikabulkan; permintaan yang dipersembahkan dalam semangat pelayanan akan diterima. Setiap doa dan tindakan pelayanan memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam kasih Kristus yang mengosongkan diri. Setiap Ekaristi mengundang kita untuk meminum cawan dan berbagi dalam misi-Nya dengan mencintai dan melayani sesama.

Tantangannya sederhana namun mendalam: Apakah kita mencari kemuliaan bagi diri sendiri, atau apakah kita bersedia mengikuti Yesus di jalan pelayanan, bahkan ketika itu menuntut pengorbanan? Kebesaran sejati datang melalui kasih yang rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri.

Seorang perawat di rumah sakit yang sibuk sering kali tidak diperhatikan. Suatu hari, sebuah keluarga berterima kasih kepadanya atas perawatannya yang tenang. Ia berkata, "Saya hanya melakukan pekerjaan saya." Pada saat itu, ia mewujudkan ajaran Yesus: kebesaran ditemukan dalam pelayanan yang setia, bukan dalam pengakuan.

Semoga kita pun mengikuti Yesus dengan cara ini—berusaha untuk tidak dilayani, melainkan untuk melayani, dan menemukan kemuliaan sejati dalam kasih yang tulus.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
dan menguatkan saudara untuk mengikuti Kristus di jalan pelayanan,
untuk tidak mencari kebesaran di mata dunia
melainkan dalam kasih yang rendah hati dan setia,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kebesaran di mata Allah ditemukan dalam apa yang sering kali tidak terlihat. Minggu ini, pilihlah untuk melayani secara diam-diam dan murah hati—terutama di tempat di mana tidak ada orang yang memperhatikan—dan temukanlah sukacita dalam jalan Kristus.

28 May 2026

Kamis, Pekan Biasa VIII

1 Ptr 2:2-5, 9-12; Mrk 10:46-52

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah menerima sebuah kotak musik kecil dari neneknya. Awalnya, ia merasa kecewa—kotak itu tampak biasa saja dan tidak menarik. Namun suatu malam, dalam keheningan, ia membukanya dan sungguh-sungguh mendengarkan. Melodi lembut memenuhi ruangan, menggetarkan sesuatu yang jauh di dalam dirinya. Sejak hari itu, ia menyadari bahwa beberapa realitas terindah tidaklah pertama-tama dilihat, melainkan didengar dan diterima dengan hati.

Dalam Injil hari ini, kita bertemu dengan Bartimeus, seorang buta yang tidak dapat melihat Yesus, namun mengenali-Nya dengan mendengarkan. Sementara orang lain mencoba membungkamnya, ia berseru dengan iman, "Tuhan, buatlah aku dapat melihat kembali." Kegigihan dan kepercayaannya membuka jalan menuju penyembuhan dan hidup baru. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita pun diundang untuk mendengarkan lebih dalam—pada Sabda Tuhan, pada kehadiran-Nya, dan pada panggilan-Nya—serta memohon rahmat untuk dapat melihat dengan mata iman.

HOMILI:

"TUHAN, BUATLAH AKU DAPAT MELIHAT KEMBALI"

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria yang telah kehilangan penglihatannya menghadiri pernikahan seorang teman. Sesudahnya, para tamu mengagumi gereja, taman, dan foto-foto mereka, tetapi pria buta itu berpikir, "Tidakkah mereka mendengar bunyi loncengnya?" Baginya, denting lonceng yang berdentang—bersemangat dan penuh sukacita—menyampaikan keindahan yang lebih besar daripada gambar apa pun. Meskipun ia tidak bisa melihat, ia menangkap esensi dari peristiwa tersebut dengan kejelasan yang dilewatkan oleh orang lain.

Ini mengingatkan kita pada Bartimeus dalam Injil hari ini. Meskipun buta, ia mendengar tentang Yesus dan berseru, "Anak Daud, kasihanilah aku!" Orang banyak mencoba membungkamnya, tetapi ia tetap gigih. Bartimeus mengajar kita bahwa iman dimulai dari mendengarkan—dengan telinga dan hati—dan dengan berani menanggapi, bahkan di tengah hambatan.

Yesus mendengarkan, memanggilnya ke depan, dan bertanya, "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Bartimeus menjawab dengan sederhana, "Rabuni, supaya aku dapat melihat kembali." Pada saat itu, iman yang diungkapkan melalui pendengaran dan perkataan mendatangkan kesembuhan. Ia pun melihat dan mengikuti Yesus di tengah jalan—jalan yang menuju Yerusalem, salib, dan hidup baru.

Kisah ini mengundang kita untuk merenung: Apakah kita memperhatikan suara Tuhan dalam Kitab Suci, doa, dan kehidupan sesama? Apakah kita menyuarakan iman kita dengan berani, bahkan saat merasa tidak nyaman? Apakah kita membiarkan Tuhan menyembuhkan kebutaan rohani kita, membuka mata kita terhadap kehadiran-Nya dalam hidup kita dan di dunia sekitar kita?

Bahkan tanpa kebutaan fisik, kita memiliki "titik buta"—gagal melihat kebutuhan orang lain, ciptaan Tuhan, atau kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Doa Bartimeus, "Tuhan, buatlah aku dapat melihat kembali," dapat menjadi doa kita juga—sebuah doa untuk kejelasan, keterbukaan, dan keberanian untuk mengikuti Kristus.

Seperti pria buta yang belajar "melihat" melalui suara, sentuhan, dan kehadiran, marilah kita membuka telinga, hati, dan mata kita kepada Tuhan hari ini, siap menjawab pertanyaan-Nya, "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Semoga kita, seperti Bartimeus, mengikuti-Nya dengan setia di jalan kehidupan.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, dan sebagaimana Ia mencelikkan mata orang buta, semoga Ia membuka hati saudara untuk mendengarkan suara-Nya dan membuka hidup saudara untuk mengikuti-Nya dengan setia: Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Minggu ini, jadikanlah doa Bartimeus sebagai doamu: "Tuhan, buatlah aku dapat melihat kembali." Mintalah bukan hanya penglihatan yang lebih jelas, tetapi juga hati yang mau mendengarkan—karena ketika kita sungguh-sungguh mendengarkan Kristus, kita mulai melihat sebagaimana Ia melihat dan mengikuti ke mana pun Ia melangkah.

29 May 2026

Jumat, Pekan Biasa VIII

1 Ptr 4:7-13; Mrk 11:11-26

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria mewarisi sebuah aula komunitas tua di lingkungannya. Dulunya, tempat itu penuh dengan tawa dan pertemuan, namun selama bertahun-tahun aula tersebut menjadi sunyi. Debu menutupi kursi-kursi, dinding-dindingnya memudar, dan gairah kehidupan pun sirna. Alih-alih menelantarkannya, ia mengundang para tetangga untuk membersihkan, mengecat ulang, dan menyelenggarakan acara-acara kecil. Perlahan-lahan, kehidupan kembali hadir—aula itu menjadi tempat yang hidup lagi.

Dalam Injil hari ini, Yesus memandang Bait Allah dengan cara yang sama. Dimaksudkan untuk menjadi "rumah doa bagi segala bangsa," tempat itu justru telah menjadi pasar. Seperti pohon ara yang tidak berbuah, tujuan Bait Allah telah dilupakan. Tindakan Yesus menunjukkan kepada kita bahwa Allah menghendaki keberbuahan dalam hidup kita, bukan sekadar dalam bangunan: kehidupan yang penuh doa, pengampunan, dan kasih, di mana hati dan komunitas menghasilkan buah-buah belas kasih.

HOMILI:

"RUMAH DOA, HIDUP YANG BERBUAH"

Beberapa tahun yang lalu, seorang umat mengunjungi gereja keluarga tua di luar negeri. Dulunya bersemangat, kini gereja itu hampir kosong. Altarnya rapi, bangku-bangkunya tertata, tetapi rasa kehidupan—doa yang sungguh-sungguh dan komunitas—telah hilang. Tempat itu telah menjadi sekadar bangunan, bukan lagi tempat perjumpaan yang hidup dengan Tuhan.

Dalam Injil hari ini, Markus menyajikan adegan yang mencerminkan hal ini. Yesus masuk ke Bait Allah dan melihat bahwa tempat itu telah

kehilangan tujuannya. Seperti pohon ara yang tidak berbuah, Bait Allah yang seharusnya menjadi "rumah doa bagi segala bangsa," telah menjadi pasar. Aktivitas komersial telah mengambil alih tempat yang dimaksudkan untuk perjumpaan dengan Tuhan. Kemarahan Yesus bukan sekadar penghakiman—itu adalah kasih dan panggilan untuk pembaruan. Allah menghendaki keberbuahan: hidup yang penuh doa, hati yang terbuka, dan komunitas yang mencerminkan tujuan-Nya.

Yesus segera beralih pada doa, mengingatkan kita bahwa buah yang dicari Allah ada dalam hidup kita, bukan hanya dalam institusi. Doa adalah hubungan yang hidup dengan Tuhan, dan itu terkait erat dengan pengampunan: "Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu." Keberbuahan sejati berasal dari hati yang berdoa dan mengampuni, membiarkan kasih Allah mengalir melalui kita.

Markus menghubungkan pohon ara dan Bait Allah untuk menunjukkan bahwa ketidakberbuahan—baik pada pohon, institusi, maupun hati—adalah hal yang serius. Namun, keberbuahan itu mungkin terjadi ketika kita membiarkan Allah berkarya di dalam diri kita. Bait Allah dimaksudkan menjadi rumah doa; kita dipanggil untuk menjadi bait-bait Allah yang hidup, yang menghasilkan belas kasih, pengampunan, dan bakti dalam keluarga, komunitas, dan Gereja kita.

Kisah umat tersebut terus membekas di hati saya. Meskipun gereja itu tetap sepi dan kosong, doa, pengampunan, dan tindakan pelayanan kecilnya mulai memulihkan kehadiran Tuhan. Seperti pohon ara dan Bait Allah, masing-masing dari kita dipanggil untuk menghasilkan buah di mana pun kita berada.

Semoga kita, sebagai komunitas dan sebagai pribadi, membiarkan doa dan pengampunan kita menghasilkan buah, mengubah setiap "rumah Tuhan" dan setiap hati menjadi tempat di mana kasih dan belas kasih Allah hidup dan nyata.

BERKAT

Tuhan memberkati dan melindungi Saudara.

Tuhan menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi Saudara kasih karunia.

Tuhan memandang Saudara dengan baik hati dan memenuhi hati Saudara dengan buah-buah doa, pengampunan, dan kasih.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Seperti kapel terabaikan yang dipulihkan kembali, hati dan komunitas kita akan tumbuh subur jika dipelihara oleh doa, belas kasih, dan pengampunan. Marilah kita masing-masing menjadi Bait Allah yang hidup, yang menghasilkan buah-buah kasih Tuhan ke mana pun kita pergi.

30 May 2026

Sabtu, Pekan Biasa VIII

Yudas 17, 20-25; Markus 11, 27-33

PENGANTAR

Di sebuah desa yang tenang, seorang guru memperhatikan bahwa setiap hari, sekelompok kecil anak-anak berkumpul di tepi sungai, membangun rakit-rakit kecil dari ranting dan dedaunan. Suatu pagi, banjir tiba-tiba melanda desa tersebut. Rakit-rakit buatan anak-anak itu, meski rapuh dan sederhana, terapung dengan aman mengikuti arus, membawa tidak hanya mainan kecil mereka tetapi juga beberapa hewan yang terjebak. Penduduk desa takjub—apa yang tampak seperti tindakan kepercayaan dan kreativitas yang tidak berarti, berubah menjadi ungkapan kepedulian dan perlindungan yang luar biasa.

Dalam Injil hari ini, kita menemukan kebenaran yang serupa. Yesus menantang otoritas kaku pada zaman-Nya, membalikkan meja-meja dan menghadapi mereka yang menyalahgunakan kekuasaan. Ia menunjukkan bahwa otoritas sejati tidak mendominasi atau memaksa—ia membebaskan, memberdayakan, dan memelihara. Sama seperti kepercayaan anak-anak pada keterampilan sederhana mereka membawa keselamatan, kepercayaan kita pada otoritas kasih Kristus membuka diri kita pada bimbingan, perlindungan, dan kemurahan hati-Nya. Otoritas-Nya mengundang kita untuk bertindak berani dalam kasih, bahkan ketika itu tampak berisiko atau tidak nyaman, demi membawa terang ke dalam dunia.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang anak laki-laki yang berjalan ke pasar yang sibuk membawa sepotong kecil roti. Ia ingin memberikannya kepada seseorang yang lapar, tetapi penjaga berkata, "Kamu tidak boleh melakukannya di sini." Tanpa gentar, ia diam-diam memberikannya kepada seorang pria yang duduk sendirian. Tidak ada yang menghentikannya. Tindakan sederhana melakukan apa yang ia tahu benar itu menyentuh hati

pria tersebut secara mendalam. Otoritas memiliki aturannya, tetapi kasih melampaui itu semua.

Dalam Injil hari ini, kita melihat contoh dramatis tentang otoritas yang dipertanyakan. Yesus memasuki Bait Allah dan membalikkan meja-meja penukar uang. Para pemimpin agama menghadapi-Nya: "Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu?" Yesus tidak menjawab secara langsung karena hati mereka tertutup. Sebaliknya, Ia bertanya kepada mereka tentang Yohanes Pembaptis. Ketidakmampuan mereka untuk menjawab mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam—bahwa otoritas sejati berasal dari Allah dan bersifat membebaskan, bukan mengancam. Sejak awal pelayanan-Nya, orang-orang takjub dengan otoritas Yesus. Berbeda dengan para pemimpin yang kaku, orang-orang biasa mengenali kekuatan yang membebaskan dari kata-kata dan tindakan-Nya. Otoritas-Nya tidak bersifat memaksa; ia memberdayakan, membimbing, dan mengundang kita untuk hidup sepenuhnya. Yesus sajalah Tuhan, dan berserah diri kepada-Nya membuka kita pada "kebebasan mulia anak-anak Allah."

Otoritas Yesus juga lembut. Ia menyambut anak-anak, memberkati mereka bahkan ketika murid-murid-Nya ragu-ragu. Otoritas-Nya bersifat melindungi, inklusif, dan pemberi kehidupan. Kita dipanggil untuk datang kepada-Nya dengan keterbukaan dan kepercayaan seperti anak-anak, mengakui ketergantungan kita pada Allah dan menerima dengan murah hati apa yang Ia tawarkan.

Bagaimana kita hidup di bawah otoritas Yesus? Kita mengikuti-Nya bukan karena takut, melainkan karena kasih dan kepercayaan. Kita membiarkan Roh-Nya membentuk kata-kata, tindakan, dan keputusan kita. Kita membawa "roti-roti kecil" kita sendiri ke dalam pasar kehidupan, bahkan ketika itu berisiko atau tidak nyaman, karena mengetahui bahwa otoritas-Nya selalu demi kehidupan.

Seperti anak laki-laki yang bertindak tanpa izin tadi, otoritas Yesus memanggil kita untuk bertindak dalam kasih dan keadilan, bahkan ketika dunia menolak. Otoritas-Nya membebaskan, menyembuhkan, dan memberkati, mengundang kita ke dalam kehidupan yang penuh keberanian dan kemurahan hati.

Marilah kita melangkah maju, dengan hati yang terbuka bagi otoritas Tuhan, mengikuti-Nya dengan kepercayaan seorang anak dan keberanian untuk membawa berkat Allah ke dalam dunia.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, yang telah memanggil saudara untuk mengikuti otoritas Kristus yang lembut: Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Otoritas Kristus itu lembut namun kuat: ia membebaskan, menyembuhkan, dan memanggil kita untuk melakukan tindakan kasih yang berani. Percayalah kepada-Nya, ikutilah Dia dengan keterbukaan seperti anak-anak, dan biarkan tindakan kepedulian kecilmu mengubah dunia.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**